

GERAKAN TAHRIRUL MAR'AH DAN FEMINISME (STUDI TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM)

Oleh: Hamidah *)

Abstract :

Feminism movement generally understood as an effort to self-liberation of women from a variety of inequality of treatment in all aspects of community life. Along with the presence of feminism in the West, in the Islamic world there are also women's movement, known as Tahrirul mar'ah. Between feminism and tahrirul mar'ah have the same elements, namely the struggle to free women from a subordinate position, refresh and marginal heading on a balanced position. Mar'ah tahrirul presence is indispensable to the feminist movement in the Western world. In fact it can be assumed that women's movements that developed in Islamic countries is the influence of feminism in the West, although this is not to circumvent the internal dynamics of Muslim women themselves. In understanding the concept of gender equality, the second movement has a different frame. Some verses in the Qur'an and hadith that explains about gender equality.

Key words : *Tahrir al mar'ah, feminism, equality*

Pendahuluan

Studi gender di kalangan umat Islam semakin memasuki area polarisasi. Pola pandang Islam reaksioner dan pola pandang Islam progresif. Pada sisi pandang Islam reaksioner lebih pada mempertahankan status quo; sementara Islam progresif mencoba menafsirkan bergerak mengikuti dunia yang berubah, yang percaya akan martabat manusia, percaya akan *consensus*, dan keyakinan untuk memberikan pada kaum perempuan hak-hak yang seharusnya. Pergulatan terhadap nilai-nilai gender semakin mengarah kepada nilai-nilai kodrati perempuan dan sampai pada batas tertentu umat Islam semakin memahami makna gender itu sendiri.

Pemahaman kita terhadap normatif ajaran Islam yang terbebaskan dari bias gender, akan menundukkan kita pada semangat keadilan dan kesetaraan dan kesederajatan perempuan secara proporsional sebagai insan sederajat. Kesetaraan mengidentifikasikan keadilan, persamaan dan jauh dari kesewenang-wenangan. Kesetaraan menghargai eksistensi kemanusiaan dan menghormati semua yang menjadi haknya.

Budaya patriarki yang cenderung meletakkan perempuan dalam subordinasi dan dominasi laki-laki dalam keluarga dan masyarakat semakin tidak dapat dipertahankan sebagai sebuah tradisi atau norma. Realitas menunjukkan bahwa peran serta perempuan dalam sektor publik, sosial, ekonomi dan politik tidak dapat dihindari dan bahkan menjadi sebuah keharusan.

Kesetaraan bukanlah menunjukkan keseragaman atau menurut bahasanya Murthada Muthahari keidentikan dalam hak-hak yang mereka peroleh. Artinya hak-hak laki-laki dan hak-hak perempuan sebanding atau persis sama tak ada pemisahan apapun dalam pekerjaan dan kewajiban.

Prinsip ajaran Islam dalam memahami hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah kesetaraan, tapi ajaran Islam tidak memberikan hak-hak yang identik kepada laki-laki dan perempuan dalam semua hal, sebagaimana Islam juga menentukan kewajiban dan hukuman yang sama bagi keduanya dalam segala hal. Perbedaan yang ditentukan dalam Islam bukan berarti pria lebih diunggulkan, tetapi menunjukkan perbedaan fungsi yang alami dari laki-laki dan perempuan. Justru keadilan dan hak-hak yang alami dan manusiawi dari keduanya menuntut ketidaksamaan dalam hal-hal tertentu.

Perbedaan biologis dan psikologis antara laki-laki dan perempuan tidak harus dipahami sebagai suatu keunggulan gender, tetapi perbedaan itu adalah kodrati dan suatu yang alami.

Dari segi fisiknya laki-laki bertubuh lebih besar dari pada perempuan, laki-laki lebih tinggi dan lebih kasar, perempuan lebih halus. Suara laki-laki lebih keras dan nadanya lebih kasar, perempuan lebih lembut dan bermelodi. Perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini daripada perkembangan tubuh laki-laki. Terhadap banyak penyakit, daya tahan perempuan lebih besar dari daya tahan laki-laki. Anak perempuan lebih cepat mengalami masa pubertas dibanding anak laki-laki. Anak perempuan lebih cepat dapat berbicara dari pada anak laki-laki.

Dari sisi psikis laki-laki lebih agresif dan lebih suka konfrontasi, perempuan lebih tenang. Sentimen perempuan lebih cepat tergugah daripada laki-laki dalam masalah-masalah yang melibatkan dirinya atau yang ditakutinya, perempuan lebih cepat bereaksi, sedangkan laki-laki lebih berkepal dingin. Secara alami perempuan lebih cenderung pada dekorasi, perhiasan, mempercantik diri, berhias dan berpakaian bagus. Perempuan lebih berhati-hati, lebih religius, lebih suka bicara (ngerumpi).

Menurut Amin Wadud, "Adanya perbedaan biologis dan psikologis dikarenakan adanya perbedaan peran dan fungsi pria dan wanita dalam keluarga dan masyarakat, di mana keduanya saling mengisi dan melengkapi".

Dalam masalah keimanan dan amal saleh, Islam memberikan kesempatan yang sama pada pria dan wanita dalam meraihnya. Dalam surat An-Nahl ayat 97 disebutkan bahwa: "Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri mereka balasan dengan pahala yang lebih baik daripada yang mereka kerjakan.

Wacana Feminisme

Gerakan Feminisme di Barat muncul sebagai respon pembebasan hak-hak perempuan yang telah dirampas kaum laki-laki. Kehadiran gerakan ini menimbulkan pro dan kontra baik dari kaum perempuan itu sendiri maupun dari kaum laki-laki. Meskipun demikian gerakan ini telah mampu merubah tabir kebekuan wanita dalam menggugat peran tradisionalnya dalam lingkaran rumah tangga. Peran ini dianggap sebagai peran yang rendah, tidak produktif yang hanya menempatkan wanita dalam posisi subordinasi.

Dalam dua dekade terakhir kelompok feminis memunculkan beberapa teori yang secara khusus menyoroti kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat yang dapat dikategorikan kepada 3 bagian seperti berikut: feminisme radikal; feminisme sosial dan feminisme liberal.

Menurut Josophine Donovan, teori feminisme radikal yang berkembang di AS pada kurun waktu 60-an dan 70-an mempunyai dasar filosofis yang sama dengan feminisme sosialis, tetapi feminisme radikal lebih memfokuskan gerakannya untuk merubah keberadaan institusi keluarga dan sistim patriaki. Keluarga dianggap mereka sebagai institusi yang meligitimasi dominasi laki-laki (patriaki) sehingga perempuan selalu tertindas (Josophine Donovan, 1994: 142-143).

Manifesto feminisme radikal yang diterbitkan dalam *Notes from The second Sex* (1970) mengatakan bahwa lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan. Oleh karena itu tugas utama feminisme radikal adalah menolak institusi keluarga baik dalam teori maupun dalam praktek.

Feminisme radikal menganggap bahwa segala bentuk aktivitas di rumah (peran domestik) adalah bentuk perbudakan pria terhadap wanita. Oleh karena itu wanita harus dapat melepaskan belenggu peran domestik dan mencari ruang publik yang sama dengan pria. Feminisme radikal ini bahkan menolak menjalankan fungsi reproduksi, melahirkan dan mengasuh anak. Menurut Ratna Megawangi, aliran ini cenderung membenci laki-laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk mandiri bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan perempuan. Menjadi lesbian merupakan pembebasan dari dominasi laki-laki baik internal maupun eksternal, bahkan Martha Sheila mengatakan bahwa perempuan lesbian perlu dijadikan model sebagai perempuan mandiri (Ratna Megawangi, 1996: 226)

Berbeda dengan feminisme radikal, menurut Nasaruddin Umar, teori yang diangkat oleh feminisme sosialis agak mirip dengan teori konflik, kelompok ini menganggap posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis. Feminisme sosialis berpendapat bahwa ketimpangan jender di dalam masyarakat adalah akibat penerapan sistim kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan di dalam lingkungan rumah tangga. Isteri mempunyai ketergantungan yang lebih tinggi pada suami daripada sebaliknya. Perempuan senantiasa mencemaskan keamanan ekonominya, karenanya, mereka memberikan dukungan kekuasaan kepada suaminya (Nasaruddin Umar, 1999: 65-66).

Struktur ekonomi atau kelas di dalam masyarakat memberikan pengaruh efektif terhadap status perempuan, karena itu menurut Bryson, untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan supaya seimbang dengan laki-laki, diperlukan peninjauan kembali struktural secara mendasar, terutama dengan menghapuskan dikotomi pekerjaan sektor domestik dan sektor publik (Valerie Bryson, 1992: 11-12).

Gerakan feminisme sosialis lebih difokuskan kepada penyadaran kaum perempuan akan posisi mereka yang tertindas. Menurut mereka banyak perempuan yang tidak sadar bahwa mereka adalah kelompok yang ditindas oleh sistem patriarkhi.

Feminisme sosial abad ke-20 menuntut adanya organisasi ekonomi dan kesetaraan dalam distribusi kekayaan untuk mendapatkan keadilan dalam berbagai aspek tanpa ada diskriminasi jender.

Gerakan feminisme sosial menganggap bahwa perempuan terkebelakang karena salah mereka sendiri, mereka tidak mampu bersaing bersama laki-laki. Asumsi dasar ini mendasari gerakannya menuntut kebebasan dan equalitas yang berakar pada rasionalitas. Oleh karena itu dasar perjuangan mereka menuntut kesempatan dan hak bagi setiap individu termasuk perempuan karena perempuan termasuk makhluk rasional juga. Mereka tidak mempersoalkan unsur penindasan dari ideologi patriaki dan struktur ekonomi yang didominasi laki-laki.

Bedanya dengan teori konflik dan teori Marx-Engels, teori ini tidak terlalu menekankan faktor akumulasi modal atau pemilikan harta pribadi sebagai kerangka dasar ideologi sebagaimana halnya dalam teori konflik, tetapi teori ini lebih menyoroti faktor seksualitas dan jender dalam kerangka dasar ideologinya.

Selain feminisme radikal dan sosial, terdapat pula feminisme liberal. Dasar pemikiran kelompok ini adalah semua manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan seimbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya. Feminisme liberal diinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan-kekhususan. Secara ontologis keduanya sama, hak-hak laki-laki dengan sendirinya juga menjadi hak perempuan.

Bryson berpendapat bahwa: Kelompok ini termasuk paling moderat di antara kelompok feminis. Kelompok ini membenarkan perempuan bekerja bersama laki-laki. Mereka menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian tidak adalagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Kelompok ini beranggapan bahwa tidak mesti dilakukan perubahan struktural secara menyeluruh, tetapi cukup melibatkan perempuan didalam berbagai peran, seperti dalam peran sosial, ekonomi dan politik. Organ Reproduksi bukan merupakan penghalang terhadap peran-peran tersebut.

Gerakan Tahrirul Mar'ah di Timur

Secara historis gerakan perempuan telah hadir pada masa awal Islam, pada periode ini perempuan dapat melakukan aktivitasnya secara leluasa dan tidak dibedakan dengan aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki. Perempuan, ketika itu, telah menempati kedudukan penting yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Tidak ada undang-undang atau aturan manusia sebelum Islam yang memberikan hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan Islam. Hal itu disebabkan Islam datang membawa prinsip persamaan di antara seluruh manusia. Tidak ada perbedaan antara satu individu dengan individu lain. Sebab Allah menjadikan manusia dari satu asal.

Akan tetapi periode pasca Rasulullah SAW dan khulafaurrasyidin, perlakuan terhadap perempuan agak menurun, perempuan pada masa ini mempunyai kekuasaan yang kecil atas kehidupan seksual, psikologi dan emosionalnya, hal demikian berlangsung hingga memasuki periode modern sekitar abad 18 M. Pada akhir abad 18 kaum perempuan sudah bisa

menerima pelajaran membaca pada beberapa sekolah. Mereka mendapat kesempatan untuk hadir di *kuttab*, sekolah yang letaknya di masjid dan biasanya hanya dihadiri oleh anak-anak lelaki untuk membaca dan menulis Al-Qur'an.

Pada awal abad 19 M, masyarakat Timur Tengah mulai mengalami perubahan sosial yang cukup fundamental. Pengerukan kekayaan oleh negara-negara barat, munculnya negara bangsa (*nation state*), serta penguasaan formal maupun informal oleh kekuatan-kekuatan kolonial pada akhir abad 19 dan awal abad 20 telah membentuk parameter perubahan ekonomi dan politik yang sangat penting.

Beberapa perubahan yang berasal dari perubahan ekonomi mempunyai dampak atas kehidupan laki-laki dan perempuan. Pada abad ini untuk pertama kali perlakuan terhadap perempuan dalam hukum Islam seperti polygami dan segregasi secara terbuka didiskusikan di Timur Tengah.

Tahrirul mar'ah sebagai suatu wacana dalam Islam mulai berkembang dari wilayah Mesir dan tokoh-tokoh penggagas idenya pada umumnya pernah belajar di Eropa. Rifa'ah Tahtawi yang diutus untuk belajar ke Francis, misalnya, merupakan pemikir Mesir moderen yang pertama kali mencurahkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk kaum perempuan. Pada tahun 1872 ia menulis buku yang berjudul: *al-mursyid al-amin li al-Banat wa al-Banin*. Dalam bukunya ini ia menjelaskan bahwa memperbaiki keadaan perempuan merupakan keharusan yang mendasar. Ia menganggap bahwa hal itu adalah kewajiban dari agama yang mendesak. Karena perempuan, menurutnya, merupakan ciptaan Allah yang paling indah, teman bagi laki-laki, yang membantu laki-laki dalam urusan pemerintahan dan memelihara anak-anaknya (M. Anis Qasim Ja'far, 1998: 94)

Pendidikan perempuan, dalam pandangan Rifa'ah, akan menambah perempuan lebih beradab serta menjadikannya kompeten dalam ilmu pengetahuan serta layak berbicara dan mengemukakan pendapat sehingga mereka menjadi percaya diri. Menurut Allah Swt. tidak menciptakan perempuan hanya untuk menjaga perhiasan rumah dan sebagai alat untuk menghasilkan keturunan saja. Melainkan mereka diciptakan untuk mendampingi laki-laki dalam membangun masyarakat manusia dengan syarat tidak melampaui hukum-hukum syari'at yang telah ditetapkan Islam.

Walaupun ia merupakan orang Mesir pertama yang menyerukan emansipasi perempuan di mesir moderen tetapi ia tidak sependapat dengan emansipasi perempuan di Barat. Walaupun mendapat pendidikan di Eropa, ia tidak mengikuti peradaban Barat secara total, karena hal itu bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, ia selalu berusaha menjembatani antara peradaban Barat dan ajaran Islam. Emansipasi perempuan menurutnya harus berada dalam batas-batas ajaran agama Islam yang lurus. Sebagai realisasi pemikirannya, lembaga pendidikan perempuan telah tersebar di Mesir.

Tokoh berikutnya adalah Qasim Amin, karyanya yang terkenal adalah *tahrirul mar'ah*. Pemikirannya yang menjadi wacana publik pada saat itu antara lain mengenai: jilbab bagi perempuan, kebutuhan untuk membatasi hak suami dalam thalak serta kritiknya terhadap poligami. Dalam hal ini Amin melihat masalah perempuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari doktrin agama.

Selain Rifa'ah dan Qasim Amin, tokoh gerakan perempuan yang melihat persoalan perempuan dari kacamata perempuan adalah Malak Hafni Nashif. Pemikirannya tercetus lewat syairnya yang berbunyi: ilmu dan agama untuk dua jenis manusia, tidak untuk salah satu dari keduanya.

Pada seminar yang diselenggarakan pemerintahan Musytha Riyadh pada tahun 1911, ia tampil untuk pertama kalinya mewakili kaum perempuan. Seminar itu diadakan untuk membahas perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan pemerintah berkenaan dengan kepentingan sosial.

Setelah Malik Hafni Nashif, muncul pula ke tengah masyarakat beberapa tokoh perempuan antara lain: Huda Sya'rawi yang banyak memotivasi perempuan-perempuan Mesir untuk ikut serta dalam gerakan-gerakan nasional dengan segala kemampuan diberbagai bidang yang dapat mereka jalankan dan Munirah Tsabit Musa yang telah memusatkan perhatiannya pada persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam bidang politik dan hendaklah perempuan diberi hak untuk memilih dan dipilih menjadi wakil rakyat. Menurut Anis Qasim Ja'far, munirah Tsabit menulis sebuah buku berjudul *al-Huquq al-Siyasiyyah il al-Mar'ah* (Hak-hak Politik Perempuan) dan mengirimnya kepada parlemen Mesir tahun 1924.

Kemudian pada paruh kedua abad ke-20 M, tatkala kaum perempuan kelas atas dan menengah telah memiliki akses sepenuhnya terhadap kehidupan publik dan telah berintegrasi dengan masyarakat luas, maka para feminis Muslimah mulai menulis tentang peran jender dan hubungannya dengan keluarga dan masyarakat, dalam tema-tema yang menyangkut kekerasan seksual terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, misogini dan tentang sistem patriarki itu sendiri. Beberapa di antara mereka yang terkenal adalah Nawal as-Sa'dawi, Inji Aflatun dari Mesir, Fatimah Mernissi dari Maroko, Riffat Hassan dari Pakistan, Assia Djebar dari Aljazair, Furugh Farrukhzad dari Iran, Huda Na'mani, Ghadah Samman dan Hanan asy-Syaikh dari Lebanon, Fauziah Abul Kholid dari Saudi Arabia, Amina Wadud Muhsin dari Malaysia, Wardah Hafizh, Nurul Agustina dan Siti Ruhaini Zuhayatin dari Indonesia dan tidak ketinggalan seorang Feminis Muslim {laki-laki} dari India yaitu Asghar Ali Engineer.

Di antara para Feminis Muslim kontemporer yang mempersoalkan historisitas ajaran Islam adalah Asghar Ali Engineer, Riffat Hassan dan Amina Wadud Muhsin. Dalam pandangan mereka Al-Qur'an tidak melihat inferioritas perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan menurut mereka setara dalam pandangan Allah SWT. Hanya para mufassirlah- yang hampir semuanya laki-laki yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tidak tepat. Di antara ayat-ayat yang penafsirannya mereka persoalkan adalah ayat-ayat tentang penciptaan perempuan, kepemimpinan dalam rumah tangga, kesaksian dan kewarisan perempuan (Yunahar, 1997: 56).

Untuk mengatasi persoalan ini, menurut Riffat Hassan, diperlukan adanya dekonstruksi pemikiran teologis tentang perempuan. Menurut beliau "kendatipun ada perbaikan-perbaikan secara statistik seperti hak-hak pendidikan, pekerjaan dan hak-hak sosial serta politik, perempuan akan terus menerus diperlakukan dengan kasar dan didiskriminasi, jika landasan teologis yang melahirkan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat misoginis dalam tradisi Islam tersebut tidak dibongkar..." (Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan, 1995: 39)

Berbeda dengan pendahulunya, *tahrirul mar'ah* kontemporer, meskipun mereka kerap mencari-cari justifikasi teologis dalam menyokong pernyataan interpretasinya terhadap masalah perempuan dan peran sosialnya, secara umum mereka bukanlah ahli soal agama. Dr. Nawal Sa'dawi dari Mesir, ia menggeluti psikologi klinik. Fatima Mernissi dari Maroko, juga misalnya adalah seorang ahli sosiologi. Khalida Sa'id adalah seorang budayawati. Dengan *background* yang demikian memunculkan kecenderungan bahwa *Tahrirul mar'ah* kontemporer melihat faktor agama hanya sebagai elemen kecil dari seluruh permasalahan wanita yang ada.

Penutup

Mencermati apa yang diungkap tersebut menggambarkan bahwa munculnya *Tahrirul Mar'ah* dalam dunia Islam merupakan dampak dari hubungan “negara-negara Timur Tengah” yang nota bene Islam – dengan negara-negara Barat. Baik hubungan tersebut terjadi karena kolonialisme maupun melalui proses pendidikan. Walaupun demikian bukan berarti tidak ada kesadaran internal dari tokoh-tokoh pencetus *Tahrirul Mar'ah* sendiri.

Pada prinsipnya baik feminisme maupun *tahrirul mar'ah* keduanya merupakan gerakan yang berupaya untuk membebaskan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi karakteristik kedua gerakan tersebut sangatlah berbeda. Perbedaan itu muncul karena adanya perbedaan sosio-kultural dan religius.

REFERENSI

- Bashin, Kamla dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme*, terjemahan S. Herlina, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Bryson, Valerie, *Feminist Political Theory*, Inggris, Mac Millan, 1992
- Donovan, Josephine, *Feminist Theory*, New York, 1992
- Fakih, Mansoer, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 1996
- Fitalaya S, Aida, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan*, dalam Dadang S. Anshori, *Membicarakan Feminism*, Bandung Pustaka Hidayah, 1997
- Hartsock, Nancy, dalam Cheris Kramarae and Paula A theichler, A. *Feminism Dictionary*, Boston, Pandora Press, 1985
- Hassan, Rifa'at (et.al), *Setara dihadapan Allah, Relasi Laki-laki dan perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, terjemahan team LSPPA, Yogyakarta, Yayasan Prakarsa, 1995
- Ilyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997
- Megawangi, Ratna, *Perkembangan Teori Fiminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman*, Surabaya, Risalah Gusti, 1996
- Nurmala Dewi, Eriyanti, *Feminisme Kontemporer Vs Feminisme Islam* dalam Dadang S. Anshori, *Membicarakan Feminisme, Refleksi Kaum Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung, Pustaka al-Hidayah, 1997
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender*, Jakarta, Paramadina, 1999